

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Keterampilan Variasi Pembelajaran

a. Keterampilan Dasar Mengajar

1) Pengertian Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok yang (*basic skills*) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi professional. Djamarah menyebutkan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru.¹ Hal senada disampaikan oleh Aqib yang menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.²

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan informasi untuk mengembangkan potensi diri

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 99

² Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 83

siswa sehingga memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

2) Delapan Keterampilan Dasar Mengajar

Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang digunakan kelancaran proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Solihatin mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menuntukan kualitas pembelajaran, yaitu:³

a) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru/dosen karena hampir pada setiap kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban siswa.

b) Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang guru/dosen perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena “penguatan” merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian.

³ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 58-76

c) Keterampilan Mengadakan Variasi

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

d) Keterampilan Menjelaskan

Dalam kegiatan pembelajaran, atau pelatihan, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki oleh para guru/dosen.

e) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru/dosen untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri siswa/mahasiswa. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru/dosen untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

f) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif.

Keterampilan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang penggunaannya cukup sering diperlukan.

g) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif.

h) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan, terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas, seorang guru/dosen mungkin menghadapi banyak kelompok kecil serta banyak siswa/mahasiswa yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perorangan.

Kedelapan jenis keterampilan dasar mengajar tersebut antara satu dengan lainnya saling terkait. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Variasi tersebut dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar, serta variasi dalam pola interaksi antara guru dan siswa.

b. Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

1) Pengertian Keterampilan Variasi

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah

satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, membahas pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Siswa memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang dapat membuat mereka bersemangat untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai menggunakan seni mengajar dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, ataupun dengan mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Melaksanakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan siswa agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi.⁴ Usman menyebutkan bahwa variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses ininteraksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi pembelajaran siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.⁵ Tak jauh berbeda dengan pendapat Darmadi yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja atau secara

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 78

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84

spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.⁶

Uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan variasi adalah suatu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan siswa dan kejenuhan siswa dalam menerima pengajaran yang diberikan guru sehingga siswa dapat aktif dan berpartisipasi dalam belajarnya.

2) Tujuan Mengadakan Variasi

Menurut Mulyasa mengemukakan beberapa tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran, meliputi:⁷

- a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan.
- b) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.
- c) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
- d) Memberi kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

3) Prinsip Penggunaan Variasi

Penggunaan variasi dalam kegiatan belajar mengajar seyogyanya memperhatikan prinsip-prinsip, sebagaimana berikut:⁸

⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 78-79

⁸ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 47

- a) Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, latar belakang social budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut.
 - b) Variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebih-lebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses belajar.
 - c) Variasi harus berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, hingga tidak merusak suasana kelas dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar.
 - d) Komponen-komponen variasi yang memerlukan pengorganisasian dan perencanaan yang baik perlu dirancang secara cermat dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.
- 4) Komponen Variasi Pembelajaran

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, apabila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga komponen, yaitu:

variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar, serta variasi dalam interaksi antara guru dan siswa.⁹

a) Variasi Gaya Mengajar

Variasi pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar yaitu:¹⁰

(1) Variasi Suara

Suara guru dapat bervariasi dalam; intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan siswa, atau berbicara secara tajam dengan siswa yang kurang perhatian, dan seterusnya.

(2) Penekanan

Memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”, misalnya “Perhatikan baik-baik!”, “ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik.” Penekanan seperti ini biasanya dikombinasi dengan gerakan anggota badan.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 124

¹⁰ *Ibid.*, hal. 126-128

(3) Pemberian Waktu

Menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya misalnya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi siswa pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.

(4) Kontak Pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas menatap mata setiap siswa untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu siswa dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian siswa.

(5) Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong menyampaikan arti pembicaraan.

(6) Pindah Posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara siswa dari belakang ke samping siswa. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah posisi menjadi duduk. Yang terpenting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekedar mondar mandir yang mengganggu.

b) Variasi Media dan Bahan Ajaran

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Permasalahannya adalah bagaimana agar proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif, dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk hal tersebut, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media dan alat pelajaran. Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terhadap gurunya atau terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.

¹¹ Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran...*, hal. 100

Melalui media ada alih pandang, dengar dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik.¹²

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan siswa menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan inderanya. Ada yang termasuk dalam tipe visual, ada tipe auditif, dan ada pula tipe motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.¹³

Ada tiga variasi penggunaan media, yakni media pandang, media dengar, dan media taktil. Bila guru menggunakan media bervariasi atau bervariasi dalam menggunakan bahan ajaran, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra siswa, membuat perhatian siswa menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar. Guna memudahkan pemahaman mengenai variasi media pandang, media, dengar, dan media taktil, dapat diikuti uraian berikut:¹⁴

(1) Variasi Media Pandang (*Visual Aids*)

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, peta, majalah dinding, film, film strip,

¹² Pupuh dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 96

¹³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 86

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 128

TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi, dan lain-lain.

(2) Variasi Media Dengar (*Auditif Aids*)

Pada umumnya dalam proses interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan siswa, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.¹⁵

(3) Variasi Media Taktil (*Motorik*)

Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda dan bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang dihasilkan dapat disebutkan dan dilakukan secara individu maupun kelompok kecil. Contoh: dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit; dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah;

¹⁵ *Ibid.*, hal. 129

sedangkan untuk bidang studi ekonomi dapat mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam.¹⁶

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi peserta didik, ketersediaan perangkat keras, dan perangkat lunak, mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:¹⁷

- (1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).
- (2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan untuk berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 129

¹⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 13

- (3) Kondisi audien (peserta didik) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- (4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
- (5) Media yang dipilih seharusnya dapat menyelesaikan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- (6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana

hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

c) Variasi dalam Interaksi

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung adalah guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis, tapi dapat menjunjung kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi interaksi.

Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perseorang sesuai dengan keperluan. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi. Menurut Anitah contoh variasi pola interaksi dan kegiatan, meliputi:¹⁸

(1) Kegiatan Klasikal

(a) Mendengarkan informasi dan tanya jawab secara klasikal/diskusi kasikal.

(b) Demonstrasi oleh guru atau siswa tentang suatu keterampilan atau percobaan.

¹⁸ Sri Anitah , *Strategi Pembelajaran di SD...*, hal. 7.44-7.45

(c) Menyaksikan tayangan film, video, atau permainan peran, yang kemudian diikuti oleh diskusi atau tugas-tugas lain.

(2) Kegiatan Kelompok Kecil

(a) Mendiskusikan pemecahan suatu masalah.

(b) Menyelesaikan suatu proyek, misalnya laporan tentang suatu kegiatan.

(c) Melakukan suatu percobaan/observasi.

(d) Melakukan latihan atau keterampilan.

(3) Kegiatan Berpasangan

(a) Merundingkan jawaban pertanyaan yang diajukan secara klasikal.

(b) Latihan menggunakan alat tertentu.

(4) Kegiatan Perorangan

(a) Membaca atau menelaah suatu materi.

(b) Mengajarkan tugas-tugas individual, seperti mengerjakan soal-soal matematika.

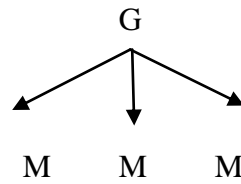
(c) Melakukan observasi.

(d) Melakukan percobaan interaksi.

Menurut Usman, adapun jenis-jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁹

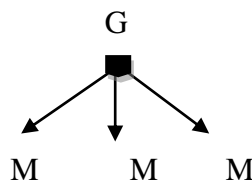
¹⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 87-88

(1) Pola guru-peserta didik



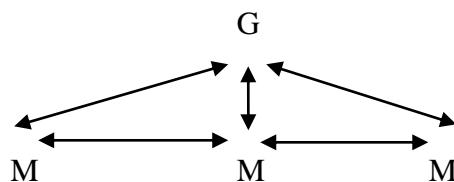
Komunikasi sebagai aksi (satu arah).

(2) Pola guru-peserta didik-guru



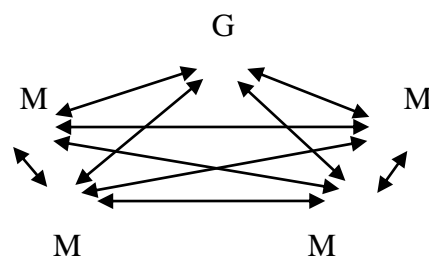
Ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi).

(3) Pola guru-peserta didik-peserta didik



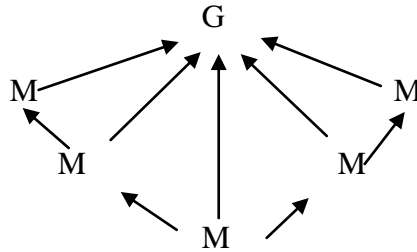
Ada balikan bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.

(4) Pola guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik



Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

(5) Pola melingkar



Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

2. Kajian tentang Guru

a. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allimin dan bahasa inggris disebut teacher, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching other*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²⁰ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.²¹ Menurut Fuad guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan

²⁰ Syah Muhibbin, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1997), hal.222

²¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 288

salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan (menstransfer) ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara individu ataupun kelompok.

b. Syarat-Syarat Guru

Dalam lembaga pendidikan formal guru merupakan faktor pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Syarat-syarat guru sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:²³

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

²² Zakky Fuad, *Konsep Strategis Belajar Mengajar Qur'ani*, (Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002), hal. 51

²³ *UU tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003), hal.

- 3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana maksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

c. Tugas dan Fungsi Guru

Menurut paradigma Jawa “guru” artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru pendidikan tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Berikut tugas dan fungsi guru dalam pendidikan:²⁴

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian instan.
- 3) Sebagai pendidik (manegeral) yang memimpin dan mengendalikan anak didik yang meyangkut upaya pengarahan, pengaawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

d. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang penting. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang

²⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

diharapkan daalm berbagai interaksi, terutama dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Menurut Sardiman peranan guru dalam kegiatan pembelajaran secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:²⁵

1) Informatior

Sebagai pelaksana cara mengajar infomatif, labolatorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairaha dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

4) Pengarah/Direktor

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 144-146

5) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkungan semboyan "*ing ngarso sung tulodo*".

6) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator

Guru berperan dalam memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

8) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9) Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

3. Kajian tentang Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema” dan tema sendiri berarti “pokok pikiran: dasar cerita (yang dipercakapkan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)”.²⁶ Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.²⁷

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dalam menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah “pembelajaran terpadu atau terintegrasi” yang melibatkan beberapa pelajaran, bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran, membuka ruang

²⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 51

²⁷ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2009), hal.78

yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan.²⁸

Pendekatan tematik dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Pembelajaran tematik dalam hal ini menjadi salah satu alternatif untuk menyasati kurikulum yang padat dan muatan kegiatan yang banyak dengan berbagai mata pelajaran. Pendekatan tematik tidak mengesampingkan kurikulum nasional, justru merupakan upaya strategis untuk mengembangkan dan melaksanakannya secara efisien dan efektif.²⁹

Pembelajaran tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk menghadapi padaatnya materi kurikulum di madrasah. Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk menemukan, melakukan, dan mengalami secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa secara langsung “melakukan” dan “mengalami” sendiri suatu aktifitas pembelajaran.³⁰

²⁸ Mamad S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005), hal. 3

²⁹ *Ibid.*, hal. 4-5

³⁰ *Ibid.*, hal. 8

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran yang yang memadukan berbagai materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, menurut Trianto pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain:³¹

1) Berpusat Pada Siswa

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan Pengalaman Langsung

Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisah Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisah antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepa pembahasan tema-tema yang paling d ekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

³¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 163-165

4) Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

5) Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) sehingga guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

6) Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan

Dalam hal ini pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut:³²

- 1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

³² *Ibid.*, hal. 153

- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.

d. Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Selain keunggulan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga mempunyai sejumlah keterbatasan. Keterbatasan pembelajaran tematik meliputi enam aspek, yaitu:³³

1) Keterbatasan pada Aspek Guru

Untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca

³³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, hal. 152-154

buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja.

2) Keterbatasan pada Aspek Siswa

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitas. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis, asosiatif, eksploratif, dan elaboratif.

3) Keterbatasan pada Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan.

4) Keterbatasan pada Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

5) Keterbatasan pada Aspek Penilaian

Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam

kaitan ini, selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, guru juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

6) Keterbatasan pada Aspek Suasana Pembelajaran

Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian keterbatasan pembelajaran tematik di atas dapat terlihat jelas bahwa dengan adanya keterampilan variasi guru dapat mengatasi beberapa keterbatasan tersebut. Guru harus memvariasikan kegiatan pembelajaran tematik, menggunakan media dan bahan ajar yang menunjang pembelajaran tematik, serta melakukan pola interaksi dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi seperti variasi metode yang digunakan sehingga suasana pembelajaran tematik menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai

pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam mempersiapkan penelitian ini peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan, serta digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena suatu kasus tertentu. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan keterampilan variasi guru. Hasil studi penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Putri Ratna Ayu dan Sumilah dalam jurnal berjudul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik” menyatakan bahwa guru kelas awal telah mampu menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Pengadaan variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok belajar, dan penggunaan media belajar. Pemberian variasi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan motivasi belajar siswa. Kendala yang dialami yaitu memahami kondisi latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda. Respon siswa sudah menunjukkan kesiapannya.³⁴
2. Hasil penelitian Yuliana mahasiswi S1 PGMI Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang yang berjudul “Kemampuan Guru Melaksanakan

³⁴ Putri Ayu Permatasari dan Sumilah, *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik*, (Jurnal: Universitas Negeri Semarang, 2017), hal. 5

Variasi Pembelajaran Tematik Kelas IV di MI Munawariyah Palembang” menyatakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran tematik di kelas IV A sudah baik dapat dilihat berdasarkan indicator seperti variasi suara, gaya mengajar, interaksi guru dan siswa sudah mulai terjadi dengan baik dapat dilihat dari motivasi belajar siswa serta hasil evaluasi. Respon siswa saat melaksanakan variasi pembelajaran siswa berantusias dan bersemangat. Kendala yang dialami guru saat melaksanakan variasi pembelajaran adalah karakter siswa yang berbeda sehingga guru kesulitan untuk mengondisikan kelas dan banyak materi yang dikemas dalam tema-tema membuat guru tidak bisa terlalu banyak melakukan variasi pembelajaran.³⁵

3. Hasil penelitian Luluk Il Makhsunah mahasiswi S1 PGSD Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Kelas V di SD Gugus Budi Utomo Kecamatan Mijen Kota Semarang” menyatakan bahwa variasi mengajar yang dilakukan guru kelas V di SD Gugus Budi Utomo sudah baik. Respon siswa terhadap variasi mengajar membuat siswa konsentrasi, berani, dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Namun guru mengalami kendala pada komponen penggunaan media dan bahan ajar yang kurang merata di tiap kelas.³⁶

³⁵ Yuliana, *Kemampuan Guru Melaksanakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas IV di MI Munawariyah Palembang*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 11

³⁶ Luluk Il Makhsunah, *Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Kelas V di SD Gugus Budi Utomo Kecamatan Mijen Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 8

C. Paradigma Penelitian

Proses pembelajaran yang sama secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar siswa. Akibatnya, siswa akan kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman, bahkan ijin ke kamar mandi untuk menghindari kebosanan. Hal ini tentu dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu keterampilan yang dapat mengatasi kebosanan agar tercipta situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Hal ini dapat diatasi melalui keterampilan guru dalam mengajar salah satunya adalah keterampilan mengadakan variasi pembelajaran.

Pembelajaran tematik suatu mata pelajaran yang mendapatkan perhatian khusus baik bagi guru maupun siswa. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dalam pengaplikasiannya pembelajaran tematik hampir setiap hari dipelajari oleh siswa sehingga sangat memungkinkan bagi siswa untuk merasa jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Hal yang demikianlah yang mendorong guru untuk mengasah keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran tematik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam penerapan keterampilan variasi guru dalam pembelajaran tematik di MIN 2 Blitar sebagai solusi dalam mengatasi kebosanan siswa serta dalam upaya guru untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

